

**PELAKSANAAN PROGRAM PENGEMBANGAN KAKAO
(*Theobroma cacao, L*) DI KOTA SAWAHLUNTO
(Studi Kasus Desa Kumbayau Kecamatan Talawi Kota Sawahlunto)**

OLEH :

VIVI HENDRITA
04 11 5016

SKRIPSI

**SEBAGAI SALAH SATU SYARAT
UNTUK MEMPEROLEH GELAR
SARJANA PERTANIAN**

**FAKULTAS PERTANIAN
UNIVERSITAS ANDALAS
PADANG
2009**

PELAKSANAAN PROGRAM PENGEMBANGAN KAKAO
(*Theobroma cacao, L*) DI KOTA SAWAHLUNTO
(Studi Kasus Desa Kumbayau Kecamatan Talawi Kota Sawahlunto)

ABSTRAK

Penelitian (studi kasus) Pelaksanaan Program Pengembangan Kakao di Desa Kumbayau Kecamatan Talawi Kota Sawahlunto, telah dilaksanakan dari Bulan Juli sampai September 2008. Tujuannya adalah mendeskripsikan pelaksanaan program pengembangan kakao di Desa Kumbayau Kecamatan Talawi Kota Sawahlunto dan mendeskripsikan profil petani peserta program serta alasan-alasan mereka mau berusahatani kakao.

Hasil penelitian memperlihatkan bahwa Program pengembangan kakao di Kota Sawahlunto terkait dengan pengembangan otonomi daerah, yang salah satu kegiatannya adalah pemberian bibit kakao kepada masyarakat secara swakelola oleh Dinas Pertanian Kota. Sosialisasi program telah berjalan sesuai rencana; seleksi CP/CL belum sesuai dengan persyaratan kelayakan lahan yang ditetapkan karena 12,5% dari petani yang memiliki lahan dengan kemiringan $>25^{\circ}$ masih terpilih jadi peserta; penyaluran bibit kepada petani belum berjalan sesuai dengan mekanisme yang ditetapkan karena 26,79% dari petani belum dilakukan cek lahan untuk pembuatan lobang tanam kakao oleh PPL; pembinaan sudah dilakukan supaya perkumpulan tani kakao mampu memelihara kakao namun kenyataannya perkumpulan tani kakao tersebut hanya bertahan selama adanya pembinaan dari PPL, sehingga petani tetap mengalami kesulitan dalam pemeliharaan kakao dan tidak berkembang menjadi mandiri seperti yang diharapkan; monitoring dilakukan selama pembinaan saja. Profil petani yang ikut program ini yaitu sebesar 78,57% petani merupakan petani pemula dalam usahatani kakao; sedangkan 21,43% lainnya adalah petani lanjutan; sebesar 60,71% petani berumur antara 31-50 tahun, tergolong usia produktif dan masih mampu berusahatani kakao; sebesar 66,07% petani memiliki pendidikan yang masih rendah yaitu setingkat SD; sebesar 51,79% petani memiliki jumlah anggota keluarga antara 6-10 orang yang dimanfaatkan sebagai tenaga kerja dalam berusahatani kakao; selanjutnya 100% petani mempunyai lahan milik sendiri dengan luas rata-rata yang ditanami kakao 0,5 Ha. Alasan-alasan petani mau berusahatani kakao adalah; karena jarak lahan dengan rumah dekat; adanya ketersediaan pohon pelindung untuk kakao; adanya ketersediaan pupuk organik dari hewan ternak yang mereka miliki; adanya dukungan dari anggota keluarga; adanya dukungan masyarakat; adanya pemberian pupuk bersubsidi; adanya fasilitas penyuluhan; serta motivasi petani untuk menambah usaha.

Untuk keberhasilan program selanjutnya, diharapkan pembinaan dan penguatan kembali kelompok tani melalui penyuluhan yang berkelanjutan, agar petani bisa bekerjasama dan mampu memelihara tanaman kakao dengan baik. Kemudian perlu monitoring yang berkelanjutan terhadap perkembangan kakao petani agar dapat diketahui masalah-masalah yang dihadapi oleh petani di lapangan untuk dipecahkan bersama, sehingga usahatani kakao ini benar-benar dapat menambah pendapatan petani, dan tujuan pembangunan agar masyarakat sejahterapun tercapai.

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Salah satu pikiran utama mengenai pembangunan ialah bahwa setiap upaya untuk tinggal landas harus ada mobilisasi yang cukup, untuk mempercepat pertumbuhan ekonomi yang merupakan upaya untuk mengurangi tingkat kemiskinan absolut (Bachrawi, 2004).

Sumodiningrat (2000) menyatakan, arah baru pembangunan mengutamakan 3 hal yaitu: 1) pemihakan dan pemberdayaan masyarakat, 2) pematapan otonomi dan desentralisasi melalui pendelegasian wewenang yang lebih luas kepada masyarakat dan aparat daerah untuk melaksanakan program pembangunan, 3) pematapan perubahan struktur masyarakat melalui peningkatan kegiatan sosial ekonomi produktif yang berorientasi pada pembangunan yang berkelanjutan. Kemudian Anonim (1993) menyatakan, pembangunan berkelanjutan yaitu kegiatan yang berupaya untuk mengoptimalisasikan pemanfaatan sumber-sumber daya alam, mengarah pada investasi, berorientasi pada pengembangan teknologi tepat guna dan berdaya guna, serta menyadari adanya perubahan kelembagaan yang konsisten terhadap kebutuhan saat ini dan yang akan datang, sehingga pembangunan berkelanjutan berdasarkan pada keamanan politik dan kebijaksanaan masing-masing daerah.

Dengan ditetapkannya UU No.32 Tahun 2004 tentang otonomi daerah yang mana bahwa dalam penyelenggaraan pemerintah daerah sesuai dengan amanat Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945. Pemerintah daerah berhak mengatur dan mengurus sendiri urusan pemerintahan di daerahnya menurut azas otonom daerah dan tugas demokrasi, pemerataan, keadilan dan kekhususan suatu daerah dalam sistem Negara Kesatuan Republik Indonesia (UU NO. 32 Tahun 2004).

Maka aktifitas penyelenggaraan pemerintahan daerah perlu ditingkatkan dengan lebih mempertahankan aspek-aspek hubungan antar susunan pemerintahan daerah, potensi dan keanekaragaman daerah, peluang dan tantangan persaingan global dan memberi kewenangan yang seluas-luasnya kepada daerah dalam kesatuan sistem penyelenggaraan pemerintahan negara.

Kebijakan otonomi daerah ini telah menjadi pilihan bagi bangsa Indonesia sejak tahun 2001. Pilihan tersebut membawa konsekuensi dalam sistem pemerintahan yaitu dari yang bersifat sentralistis menjadi desentralistis. Tujuan dilaksanakannya desentralistis adalah untuk mendekatkan pelayanan kepada masyarakat, meningkatkan efisiensi, mempererat persatuan bangsa dan meningkatkan kesejahteraan rakyat. Sehingga apabila desentralisasi berjalan dengan baik maka akan membawa dampak positif pada semakin baiknya pelayanan kepada masyarakat, meningkatkan akuntabilitas publik, dan meningkatkan kemakmuran rakyat (Anonim, 2005).

Upaya pemberdayaan ekonomi rakyat intinya adalah peningkatan akses rakyat terhadap sumber daya produktif. Sebab itu dalam pendekatan pembangunan ekonomi kearah kekuatan rakyat dan berpotensi di setiap daerah, menjadi tulang punggung perekonomian. Kemampuan rakyat dan potensi sumber daya nasional yang dianggap juga dapat menciptakan pertumbuhan dan pemerataan terwujud sekaligus, karena itu strategi pembangunan ekonomi yang tepat untuk pembangunan ekonomi rakyat dan daerah adalah pembangunan pertanian. Salah satunya dengan menggali potensi Sumber Daya Alam (SDA) yang dimiliki oleh suatu daerah. Fauzi (2004) juga menyatakan pengembangan potensi sumber daya alam yang dimiliki oleh suatu daerah ditujukan untuk meningkatkan pertumbuhan ekonomi dengan tetap memperhatikan aspek kelestarian lingkungan yang juga diarahkan untuk meningkatkan fungsi kawasan, yang mana dari basis kawasan diharapkan akan dapat memacu kegiatan-kegiatan lain masyarakat terutama pada aktivitas ekonomi.

Kota Sawahlunto sebagai suatu daerah otonom berupaya memberdayakan ekonomi masyarakatnya dengan menggalakkan usaha ekonomi kerakyatan yang merupakan usaha-usaha dalam skala kecil atau menengah yang dilakukan oleh masyarakat, dimana tenaga kerjanya merupakan tenaga kerja dalam keluarga yang dapat mendatangkan keuntungan apabila diusahakan dengan sungguh-sungguh. Dinas Pertanian dan Kehutanan Kota Sawahlunto melalui kegiatan anggarannya mencoba terobosan-terobosan baru yang riil dalam rangka mengembangkan usaha pertanian di daerahnya dengan berbasis pada kekuatan rakyat (Dinas Pertanian dan Kehutanan Kota Sawahlunto, 2003).

Pembangunan dibidang pertanian diharapkan tidak hanya suatu retorika belaka, melainkan harus disikapi secara arif dan bijaksana oleh pihak pemerintah bersama masyarakat terutama masyarakat tani, baik di Pusat maupun daerah-daerah, juga sebagai peluang untuk dapat mengembangkan dan meningkatkan usaha dalam bidang pertanian yang berkelanjutan. Adapun program-program yang dicoba untuk dikembangkan lebih lanjut yaitu program pengembangan perkebunan komoditi tanaman kakao dan karet (Dinas Pertanian dan Kehutanan Kota Sawahlunto, 2003).

Program pengembangan tanaman perkebunan di Kota Sawahlunto ini telah dimulai sejak tahun 2003, dimana tahun tersebut masih berupa tahap percobaan, dan baru Pada tahun 2004 Program tersebut ditandatangani oleh Walikota Sawahlunto dalam bentuk Dokumen Anggaran Satuan Kerja milik Dinas Pertanian Kota Sawahlunto. Kemudian untuk lebih terarahnya program tersebut dengan baik maka dibentuklah suatu tim yang khusus untuk mengintensifkan pengembangan kakao yaitu Tim Intensifikasi Tanaman Kakao melalui Surat Keputusan (SK) Walikota Sawahlunto Nomor 134 tahun 2005, yang memiliki visi untuk meningkatkan ekonomi rakyat melalui pengembangan tanaman perkebunan terutama kakao.

1.2 Rumusan Masalah

Program pengembangan tanaman perkebunan yang digalakkan oleh Dinas Pertanian Kota Sawahlunto, salah satu kegiatannya adalah pemberian bibit kakao produktif kepada masyarakat terutama petani yang memiliki lahan dan masih bisa dimanfaatkan untuk penanaman kakao. Pada tahun anggaran 2005-2006 telah didistribusikan bibit kakao kepada masyarakat pada 4 kecamatan di Kota Sawahlunto, yaitu Kecamatan Lembahsegar, Kecamatan Barangin, Kecamatan Silungkang dan Kecamatan Talawi. Dari empat kecamatan tersebut kecamatan yang memiliki jumlah peserta paling banyak adalah Kecamatan Talawi yaitu dengan jumlah 652 orang (KK) (lampiran1).

Desa Kumbayau merupakan salah satu desa yang terdapat di Kecamatan Talawi yang ikut dalam program dan memiliki jumlah peserta terbanyak (lampiran 2). Kemudian berdasarkan survey pendahuluan diketahui hampir rata-

rata petani peserta program di Desa Kumbayau ini merupakan petani pemula dalam usahatani kakao. Selain pemberian bibit kepada masyarakat juga dilakukan kegiatan pembuatan kebun bibit oleh Dinas Pertanian Kota Sawahlunto, yang bertujuan untuk persediaan bibit yang akan diberikan kepada masyarakat pada tahun anggaran berikutnya. Bibit yang telah diberikan pada tahun anggaran 2005-2006 tersebut saat ini sudah ada yang mulai berproduksi, dimana perkembangan kakao masyarakat sampai produksi masih menjadi tanggung jawab PPL masing-masing desa untuk memonitoringnya.

Berdasarkan uraian di atas maka penulis tertarik untuk mengetahui lebih jauh tentang pelaksanaan program pengembangan tanaman perkebunan khususnya kakao di Kota Sawahlunto, namun yang menjadi objek dalam penelitian ini yaitu pelaksanaan program pengembangan kakao tahun 2005-2006 yang telah berjalan dan monitoringnya masih dilakukan. Untuk itu pertanyaan yang ingin peneliti jawab yaitu:

- 1) Bagaimana pelaksanaan program pengembangan kakao di Desa Kumbayau Kecamatan Talawi Kota Sawahlunto?
- 2) Bagaimana profil masyarakat/petani peserta program dan apa alasan mereka mau berusahatani kakao dalam program tersebut?

Maka judul yang ingin penulis angkat yaitu **"Pelaksanaan Program Pengembangan Kakao (*Theobroma cacao, L*) Di Kota Sawahlunto" (Studi Kasus Desa Kumbayau Kecamatan Talawi Kota Sawahlunto)**".

1.3 Tujuan

Adapun tujuan penelitian ini yaitu :

1. Mendeskripsikan pelaksanaan program pengembangan kakao di Kota Sawahlunto khususnya di Desa Kumbayau Kecamatan Talawi.
2. Mengetahui profil masyarakat/petani yang ikut program tersebut, dan mengetahui alasan-alasan yang menyebabkan mereka mau berusahatani kakao.

IV. HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Gambaran Umum Daerah Penelitian

4.1.1 Letak Geografis

Kota Sawahlunto terletak antara $0,34^{\circ}$ - $0,46^{\circ}$ LS dan $100,41^{\circ}$ - $100,50^{\circ}$ BT. Tercatat memiliki luas yaitu 27.344,7 Ha. Adapun jarak Kota Sawahlunto dari Kota Padang (Ibukota Propinsi Sumatera Barat) adalah 94 Km².

Dan batas wilayah Kota Sawahlunto adalah:

Sebelah utara	: Kabupaten Tanah Datar
Sebelah timur	: Kabupaten Solok
Sebelah selatan	: Kabupaten Solok
Sebelah barat	: Kabupaten Sijunjung.

Secara topografi, Kota Sawahlunto terletak pada daerah perbukitan dengan ketinggian antara 250-650 Mdpl. Dimana sebagian besar wilayah Kota Sawahlunto terletak pada ketinggian 100-500 m, temperatur udara berkisar antara 22° C- 33° C. Keadaan topografi Kota Sawahlunto yang demikian memungkinkan tanaman kakao dapat tumbuh dengan baik, menurut Heddy (1989) tanaman kakao dapat tumbuh pada daerah ketinggian 0-800 m di atas permukaan laut, dengan suhu rata-rata antara 15° C - 30° C dan dengan suhu optimum $25,5^{\circ}$ C.

Kota Sawahlunto terdiri dari 4 kecamatan, 10 kelurahan, 27 desa dan 10 kenagarian. Adapun Kecamatan di Kota Sawahlunto yaitu Kecamatan Silungkang dengan Ibukota Kecamatan Muaro Kalaban dan memiliki luas wilayah 3.293,0 Ha, kemudian Kecamatan Lembah Segar dengan Ibukota Kecamatan Aur Mulyo dan memiliki luas wilayah 5.258 Ha, Kecamatan Barangin dengan Ibukota Kecamatan Santur dan memiliki luas wilayah 8.854,7 Ha, kemudian Kecamatan Talawi dengan Ibukota Kecamatan Talawi Mudik dengan luas wilayah 9.939 Ha. Maka dari data tersebut dapat diketahui bahwa kecamatan terluas adalah Kecamatan Talawi dan Kecamatan terkecil adalah Kecamatan Silungkang. Dengan luas wilayah yang cukup besar sehingga memungkinkan Kecamatan Talawi berpotensi untuk pengembangan kakao lebih banyak dibanding kecamatan lainnya di Kota Sawahlunto.

V. KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Dari hasil penelitian di lapangan dan analisa yang telah dilakukan maka dapat diambil kesimpulan antara lain:

1. Program pengembangan kakao di Kota Sawahlunto terkait dengan pengembangan otonomi daerah, yang salah satu kegiatannya adalah pemberian bibit kakao kepada masyarakat secara swakelola oleh Dinas Pertanian Kota. Sosialisasi program telah berjalan sesuai rencana; seleksi CP/CL belum sesuai dengan persyaratan kelayakan lahan yang ditetapkan karena 12.5% dari petani yang memiliki lahan dengan kemiringan $>25^{\circ}$ masih terpilih jadi peserta; penyaluran bibit kepada petani belum berjalan sesuai dengan mekanisme yang ditetapkan karena 26.79% dari petani belum dilakukan cek lahan untuk pembuatan lobang tanam kakao oleh PPL; pembinaan sudah dilakukan supaya perkumpulan tani kakao mampu memelihara kakao namun kenyataannya perkumpulan tani kakao tersebut hanya bertahan selama adanya pembinaan dari PPL, sehingga petani tetap mengalami kesulitan dalam pemeliharaan kakao dan tidak berkembang menjadi mandiri seperti yang diharapkan; monitoring dilakukan selama pembinaan saja.
2. Profil petani yang ikut program ini yaitu sebesar 78.57% petani merupakan petani pemula dalam usahatani kakao; sedangkan 21.43% lainnya adalah petani lanjutan; sebesar 60.71% petani berumur antara 31-50 tahun, tergolong usia produktif dan masih mampu berusahatani kakao; sebesar 66.07% petani memiliki pendidikan yang masih rendah yaitu setingkat SD; sebesar 51.79% petani memiliki jumlah anggota keluarga antara 6-10 orang yang dimanfaatkan sebagai tenaga kerja dalam berusahatani kakao; selanjutnya 100% petani mempunyai lahan milik sendiri dengan luas rata-rata yang ditanami kakao 0.5 Ha. Alasan-alasan petani mau berusahatani kakao adalah; karena jarak lahan dengan rumah dekat; adanya ketersediaan pohon pelindung untuk kakao; adanya ketersediaan pupuk organik dari hewan ternak yang mereka miliki; adanya

dukungan dari anggota keluarga; adanya dukungan masyarakat; adanya pemberian pupuk bersubsidi; adanya fasilitas penyuluhan; serta motivasi petani untuk menambah usaha.

5.2 Saran

1. Perlu adanya pembinaan dan penguatan kembali kelompok tani melalui penyuluhan yang berkelanjutan, agar petani bisa bekerjasama dan mampu memelihara tanaman kakao dengan baik.
2. Kemudian perlu monitoring yang berkelanjutan terhadap perkembangan kakao petani agar dapat diketahui masalah-masalah yang dihadapi oleh petani di lapangan untuk dipecahkan bersama, sehingga usahatani kakao ini benar-benar dapat menambah pendapatan petani, dan tujuan pembangunan agar masyarakat sejahterapun tercapai.

DAFTAR PUSTAKA

- AFTA. 2006. *Pengembangan Kakao Berbasis Petani*. Edisi No.26/April/Tahun/III/2006.
- Ahmadi, Abu. 2002. *Psikologi Sosial*. Rineka Cipta. Jakarta.
- [Anonim]. 1993. *Unit Pelaksana Proyek (UPP) Perusahaan Inti Rakyat Dan Swadaya Sebagai Pola Pembangunan Perkebunan*. Gema Penyuluhan Pertanian Departemen Pertanian. Jakarta.
- [Anonim]. 2006. *Analisis Kebijakan Pertanian, volume 4 nomor 2, juni 2006*. Pusat Analisis Sosial Ekonomi Dan Kebijakan Pertanian, Badan Penelitian Dan Pengembangan Pertanian. Departemen pertanian.
- [Anonim]. 2007. *Buku Manual Sekolah Lapang Petani Kakao*. Pakesingi Buana Cokalatta. Jakarta
- [Anonim]. 2005. *Pembangunan Pertanian*. <http://www.fp.brawijaya.ac.id/makalah.pdf>
- Arifin, Bustanul Ph.D.2001. *Spektrum Kebijakan Pertanian Indonesia*. Erlangga. Jakarta.
- Arifin, Bustanul Ph.D.2001. *Pengelolaan Sumber Daya Alam Indonesia*. Erlangga. Jakarta.
- Bachrawi, Sanusi. 2004. *Pengantar Ekonomi Pembangunan*. Rineka cipta: Jakarta.
- Balitbang, Pertanian. 2006. *Prospek & Arah Pengembangan Agribisnis*. <http://www.litbang.deptan.go.id>
- Bungin, Burhan. 2007. *Penelitian Kualitatif*. Prenada Group: Jakarta.
- Daniel, D karmeo. 2004. *Pertumbuhan Ekonomi Dan Tingkat Kesejahteraan*. Suara Merdeka www.ekonomirakyat.org [22 januari 2008].
- Dalle, Daniel Sulekale. Artikel Th.II/No.2/april 2003. *Pemberdayaan Masyarakat Miskin Diera Otonomi Daerah*. www.ekonomirakyat.org [15 Februari 2008].
- Daniel, Moehar. 2001. *Pengantar Ekonomi Pertanian*. Sinar Grafika. Jakarta.
- Daniel, Moehar. 2003. *Motode Penelitian Sosial Ekonomi*. Bumi Aksara. Jakarta.